

Kitab Yosua

PELAJARAN
EMPAT

KESETIAAN PADA
PERJANJIAN



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan sumber lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2017 oleh Third Millennium Ministries

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali dalam bentuk kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB TERJEMAHAN BARU terbitan LAI, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, kecuali dinyatakan lain. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Third Millennium Ministries adalah organisasi Kristen nirlaba yang didirikan tahun 1997 dengan tujuan memberikan **Pendidikan Alkitab. Untuk Dunia. Secara Cuma-cuma.** Sebagai respons atas pertumbuhan kebutuhan global akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang Alkitabiah, kami menyusun kurikulum multimedia untuk sekolah teologi yang ramah pengguna dengan dukungan donatur dalam lima bahasa utama, (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab), serta membagikannya secara cuma-cuma pada semua yang membutuhkan, terutama para pemimpin Kristen yang tidak punya akses atau tidak punya biaya untuk mendapat pendidikan tradisional. Seluruh materi pelajaran ditulis, dirancang, serta diproduksi swadaya, dengan gaya dan kualitas setara dengan materi di History Channel[®]. Metode yang hemat biaya ini terbukti efektif untuk memberi pelatihan bagi para pemimpin Kristen di seluruh dunia. Kami telah memenangkan penghargaan Telly Awards untuk produksi video Pendidikan Terpuji dan Penggunaan Animasi. Kurikulum kami saat ini digunakan di lebih dari 192 negara. Materi Third Millennium tersedia dalam bentuk DVD, cetak, streaming Internet, televisi satelit, juga siaran radio dan siaran televisi.

Untuk informasi lebih lanjut tentang pelayanan kami dan cara Anda dapat terlibat dalam pelayanan kami, silakankunjungi <http://thirdmill.org>.

Kitab Yosua

Pelajaran Empat

Kesetiaan pada Perjanjian

Daftar Isi

1. PENGANTAR	2
2. NASIHAT TENTANG PERJANJIAN ALLAH	3
A. Struktur dan Isi	3
1. Panggilan Yosua	3
2. Pidato Yosua	4
B. Makna Asali	8
1. Otoritas Allah	8
2. Perjanjian Allah	9
3. Standar Hukum Musa	9
4. Kuasa Supernatural Allah	10
5. Seluruh Israel	10
3. PEMBARUAN PERJANJIAN	11
A. Struktur dan Isi	12
1. Panggilan	12
2. Pidato & Respons	12
3. Upacara Pengesahan	15
4. Pelepasan	16
B. Makna Asali	16
1. Otoritas Allah	17
2. Perjanjian Allah	18
3. Standar Hukum Musa	18
4. Kuasa Supernatural Allah	18
5. Seluruh Israel	19
4. PENERAPAN KRISTIANI	20
A. Inaugurasi	22
B. Kesenambungan	24
C. Penyempurnaan	26
5. KESIMPULAN	27

PENGANTAR

Coba bayangkan jika Anda menonton sebuah drama atau teater dengan satu tokoh pemeran utama yang terus-menerus muncul dalam setiap adegan. Kita tahu dengan jelas bahwa peran sang tokoh dalam cerita itu sangat penting. Namun di adegan terakhir, tokoh tersebut melangkah ke tengah panggung kemudian menjelaskan makna besar dari keseluruhan drama kepada para penonton.

Dalam banyak cara, hal demikian adalah yang terjadi dalam kitab Yosua. Yosua memegang peran utama di sepanjang kitab Yosua. Kemudian semua yang ia lakukan sangatlah penting. Akan tetapi, di adegan terakhir, Yosua menyampaikan dua pidato yang digunakan penulis kitab Yosua untuk mengungkapkan makna besar dari seluruh kitab Yosua bagi bangsa Israel.

Pelajaran ini adalah pelajaran keempat dari serial kami tentang *Kitab Yosua*, yang kami beri judul “Kesetiaan Israel pada Perjanjian.” Dalam pelajaran ini, kita akan menjelajahi cara bagian ketiga, yang merupakan bagian terakhir dari kitab Yosua, dalam mengungkapkan makna kitab ini untuk memanggil bangsa Israel agar tetap setia pada ketentuan-ketentuan dalam perjanjian mereka dengan Allah.

Dalam pelajaran sebelumnya di serial ini, kita membuat ringkasan makna asli kitab Yosua sebagai berikut:

Kitab Yosua ditulis tentang kemenangan gemilang Israel, warisan kesukuan Israel, serta kesetiaan pada perjanjian Allah di masa Yosua untuk mengulas tantangan serupa yang dihadapi oleh generasi berikut.

Kitab ini ditulis untuk memandu bangsa Israel Perjanjian Lama yang hidup entah di masa hakim-hakim, masa kerajaan atau paling belakangan adalah di masa pembuangan ke Babel. Kitab Yosua menerangkan pada pembaca aslinya cara-cara untuk berurusan dengan musuh mereka, tanah air mereka serta hak istimewa mereka dan kewajiban mereka sebagai umat perjanjian Allah.

Seperti telah kita pelajari dalam pelajaran sebelumnya, untuk mencapai tujuan tersebut, penulis kitab Yosua membagi kitab ini dalam tiga bagian utama. Pasal 1–12 berfokus pada kemenangan gemilang Israel atas tanah perjanjian. Kemudian pasal 13–22, berpusat pada warisan kesukuan Israel. Bagian utama terakhir di pasal 23, 24, berkonsentrasi pada kesetiaan Israel pada perjanjian dengan Allah. Dalam pelajaran ini, kita akan melihat bagian utama ketiga tersebut.

Bagian utama ketiga dari kitab Yosua ini terdiri dari dua babak utama dan kata penutup. Diawali dengan pidato Yosua, di 23:1-16, saat Yosua menyampaikan nasihat tentang perjanjian Allah pada bangsa Israel. Kemudian beralih ke pidato kedua, di 24:1-28, berisi pidato yang Yosua sampaikan pada upacara pembaruan perjanjian, yang berlanjut ke ayat 29-33, tentang laporan seputar kematian Yosua dan beberapa peristiwa susulan.

Pelajaran kita tentang kesetiaan Israel pada perjanjian akan melihat dua pasal terakhir kitab ini dalam tiga langkah. Pada langkah pertama kita akan melihat nasihat

Yosua dalam pidato pertamanya dan kemudian dalam pembaruan perjanjian Israel, serta beberapa ulasan dalam kata penutup kitab ini. Terakhir kita akan menjelajahi penerapan Kristiani dalam bagian utama kitab Yosua ini. Mari kita mulai dengan nasihat Yosua tentang Perjanjian.

NASIHAT TENTANG PERJANJIAN ALLAH

Semua orang yang akrab dengan Alkitab tahu bahwa penulis Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru kerap memberi nasihat atau peringatan pada pembaca mereka untuk tidak memberontak melawan Allah. Namun banyak kalangan injili tidak siap menghubungkan nasihat-nasihat tersebut dengan pandangan Alkitabiah tentang "perjanjian." Malah seringkali kita menghubungkan perjanjian Allah hanya dengan berkat-berkat-Nya saja. Kini kita akan lihat dalam serial ini bahwa penulis kitab Yosua sering memusatkan perhatian pada kebaikan yang Allah tunjukkan pada Israel lewat perjanjian Allah dengan mereka. Akan tetapi seperti yang akan kita pelajari, di pasal 23 kitab Yosua menitikberatkan pada penghakiman yang akan datang jika umat Allah melanggar perjanjian dengan Allah.

Kita akan membahas nasihat perjanjian Yosua ini dengan pola yang telah sama-sama kita ketahui. Pertama, kita akan menelusuri struktur dan isi bagian ini. Lalu kedua, kita akan mengulas makna asali dan cara makna asali ini didesain untuk memberi dampak bagi pembaca asli kitab ini. Kita mulai dengan menelusuri struktur dan isi pasal ini.

Struktur dan Isi

Anda tentu ingat Yosua adalah orang yang memimpin penaklukan Israel atas tanah Kanaan dan Yosua jugalah yang memimpin operasi militer di daerah utara dan selatan tanah Kanaan. Yosua juga mempertahankan persatuan bangsa Israel dalam pembagian tanah pusaka warisan kesukuan di Trans Yordania maupun di Cis Yordania. Namun di bagian kitab ini, penulis kitab Yosua berfokus pada pertemuan yang Yosua selenggarakan, kemungkinan di Silo, wilayah suku Efraim. Di sana bangsa Israel berkumpul untuk mendengarkan nasihat-nasihat penting Yosua.

Untuk tujuan pelajaran ini, akan membantu jika kita bagi pasal ini dalam dua langkah, diawali dari panggilan Yosua yang terdapat di 23:1-2a.

Panggilan Yosua

Penting untuk kita ingat bahwa dalam kitab Yosua kita lihat bahwa Yosua tercatat beberapa kali mengumpulkan seluruh bangsa Israel. Namun dalam catatan panggilan

Yosua ini, kita lihat indikasi bahwa penulis kitab Yosua menganggap pertemuan ini lebih penting dari pertemuan-pertemuan yang pernah Yosua selenggarakan sebelumnya.

Pertama-tama, dalam 23:1, penulis kitab Yosua menyatakan bahwa Yosua “telah tua dan lanjut umur.” Pernyataan serupa juga kita temui di awal bagian utama kedua dari kitab Yosua di 13:1, tapi di pasal 23 ini kita temukan catatan tambahan yaitu, “Lama setelah TUHAN...” Lalu sejalan dengan pernyataan ini, Yosua mengawali pidatonya di 23:2 dengan kalimat, “Aku telah tua dan sangat lanjut umur.” Kemudian di ayat 14, Yosua menambahkan, “aku akan menempuh jalan segala yang fana.” Di sini kita lihat penekanan pada usia Yosua yang telah lanjut mengindikasikan bahwa pertemuan ini adalah hal terakhir yang Yosua lakukan sebagai pemimpin Israel. Sama seperti di zaman sekarang kita memberi perhatian khusus pada kata-kata terakhir dari seseorang yang akan tutup usia, setiap orang Israel yang setia dan merupakan pembaca asli kitab Yosua juga memahami bahwa peristiwa ini merupakan sebuah hal penting.

Kedua dalam 23:2 juga kita baca, dipanggilnya seluruh orang Israel, para tuanya, para kepalanya, para hakimnya dan para pengatur pasukannya.” Perhatikan bahwa Yosua tidak menyebut para imam besar atau para pemimpin suku Lewi yang sebagian besar terpisah dari orang-orang biasa di masyarakat Israel. Malah Yosua memanggil "seluruh orang Israel" lewat para pemimpin dari berbagai bidang yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Sehingga adalah tanggung jawab dari “para tua-tua, para kepala, para hakim dan para pengatur pasukan,” untuk melaksanakan seluruh perkataan Yosua. Jadi dalam pertemuan ini, kita bisa lihat bahwa Yosua mengungkapkan seluruh perkara yang berdampak bagi setiap orang Israel, setiap harinya dan di setiap aspek dan bidang kehidupan mereka.

Akan tetapi apakah yang menjadikan pertemuan ini begitu penting? Jawaban pertanyaan itu dapat kita temukan dalam langkah kedua di pasal 23, pada pidato Yosua. Mulai dari ayat 2b-16, Yosua menasihati Israel untuk tidak melanggar perjanjian mereka dengan Allah.

Pidato Yosua

Di pelajaran lain kita pernah membahas tentang perjanjian dengan Allah secara mendetail. Namun sebagai ringkasan, perjanjian dengan Allah mengungkapkan kebijakan administratif terpusat yang Allah tetapkan dalam kerajaan-Nya. Kita dapat menyusun dinamika dari kebijakan perjanjian ini dalam tiga kategori utama: kebajikan dan kemurahan hati Allah, kesetiaan manusia, serta konsekuensi berupa berkat dan kutuk.

Saat kita bicara tentang kemurahan hati Allah, kita perlu mengingat bahwa kebaikan dan kemurahan hati Allah adalah yang mengawali dan menopang seluruh perjanjian yang Allah tetapkan. Manusia tidak pernah dapat mengawali maupun melanjutkan hubungan perjanjian dengan Tuhan Allah dengan kemampuan atau kekuatan mereka sendiri. Kebaikan dan kemurahan hati Allah selalu memegang peran penting. Kemudian pada saat bersamaan, perjanjian Allah juga menuntut satu hal dari manusia berupa ketaatan sebagai respons syukur kita atas kebaikan dan kemurahan hati Allah. Manusia selalu diingatkan untuk tetap setia melayani Tuhan Allah dengan pemahaman

atas segala hal yang Allah telah lakukan bagi mereka. Dalam Alkitab, perjanjian Allah juga selalu membawa konsekuensi berupa berkat ataupun kutuk. Saat umat Allah setia pada Allah dan mematuhi seluruh perintah-Nya, maka mereka akan memperoleh berkat yang berlimpah. Namun sebaliknya, jika umat Allah tidak setia dan tidak mematuhi perintah-Nya, mereka akan menerima kutuk dari Allah.

Para penulis Alkitab menunjukkan bahwa dinamika ini sering kali berkembang dalam cara-cara yang tidak dapat ditebak dan dipahami manusia. Kesabaran dan pengampunan Allah atau kerasnya penghakiman dari Allah kerap mengejutkan kita selaku manusia, dan hal tersebut berada di luar jangkauan nalar dan pemahaman kita. Namun secara terus-menerus para penulis Alkitab meyakinkan kita bahwa Tuhan Allah selalu setia pada ketentuan-ketentuan perjanjian-Nya sendiri dan Allah mengatur ketentuan-ketentuan itu dengan kebaikan, pengetahuan serta kearifan yang sangat tinggi.

Seperti akan kita lihat, pidato Yosua di pasal 23 secara langsung merujuk pada tiga dinamika perjanjian ini. Akan tetapi, secara umum Yosua mengingatkan adanya kutuk yang akan menimpa Israel jika mereka melakukan perbuatan ketidaktaatan secara nyata.

Ketika Yosua menyampaikan pidatonya di pasal 23, dalam 16 ayat pertama, ia memberikan nasihat tentang perjanjian Allah. Yosua mengingatkan bangsa Israel tentang perintah Allah untuk setia. Seluruh kitab Yosua membahas tentang Tuhan Allah dari perjanjian; termasuk tentang kebaikan dan kemurahan hati Allah, tentang Allah yang maju berperang, tentang Allah yang memberikan kemenangan, tentang Allah yang memelihara, tentang Allah yang memberikan perkenan-Nya, serta yang paling penting adalah tentang Tuhan Allah yang menginginkan kita semua untuk setia. Jadi, Yosua berkata pada bangsa Israel tentang ketaatan serta konsekuensi dari ketaatan maupun ketidaktaatan. Sama seperti perjanjian lainnya, termasuk perjanjian ini, bukan saja antara raja yang lebih kuat dan berkuasa membuat perjanjian dengan raja yang lebih lemah. Juga bukan hanya kemurahan hati dari raja yang kuat dan berkuasa, namun perintah untuk taat dan konsekuensi dari kepatuhan atau ketidakpatuhan, konsekuensi dari ketaatan maupun ketidaktaatan. Setelah menulis seluruh kitab tentang kebesaran Allah — Tuhan Allah perjanjian yang melakukan semuanya bukan karena kita layak menerimanya. Akan tetapi karena Allah telah membuat perjanjian dengan kita — Inilah nasihat Yosua sampaikan pada bangsa Israel untuk tetap ingat bahwa mereka harus setia dan taat pada Allah.

— Pastor Ornan Cruz, terjemahan

Kendati dalam pidatonya tidak banyak hal yang Yosua sampaikan, tetapi penulis kitab Yosua meringkas pidato Yosua tersebut dalam tiga segmen. Setiap segmen diawali dengan pengingat akan kemurahan hati Allah yang kemudian dilanjutkan dengan fokus pada kesetiaan pada perjanjian, atau konsekuensi dari perjanjian, atau keduanya.

Yosua 23:2-8. Segmen pertama ada di 23:2-8, dimulai dengan dua contoh dari kemurahan hati Allah pada bangsa Israel. Di ayat 3, Yosua mengingatkan Israel bahwa kemenangan gemilang mereka terjadi karena “TUHAN, Allahmu, ... yang telah berperang bagi kamu” Kemudian di ayat 4, Yosua mengingatkan kembali bahwa Tuhan Allah sendiri yang telah “membagikan ... bangsa-bangsa yang masih tinggal ini ... menjadi milik pusakamu.”

Kemudian Yosua beralih pada persyaratan Israel untuk bersyukur dalam kesetiaan pada Allah. Dalam ayat 6, Yosua menyerukan Israel “Kuatkanlah benar-benar hatimu ... dan melakukan segala yang tertulis dalam kitab hukum Musa.” Imbauan Yosua ini mengingatkan kembali akan perintah Allah pada Yosua yang terdapat di 1:7. Akan tetapi setelah kalimat yang sudah akrab kita kenal tersebut, kita mendapati panggilan khusus tentang kesetiaan dalam pelayanan. Untuk pertama kalinya dalam kitab ini, Yosua menyerukan Israel untuk menghindari penyembahan berhala orang-orang Kanaan dan praktik-praktik jahat penyembahan berhala yang dilakukan bangsa-bangsa yang tinggal di Kanaan. Di ayat 7, Yosua berujar, “kamu jangan bergaul dengan bangsa-bangsa yang masih tinggal di antaramu itu, serta mengakui nama allah mereka dan bersumpah demi nama itu.” Sebaliknya di ayat 8 Yosua mengingatkan bangsa Israel untuk, “berpaut pada TUHAN, Allahmu.”

Kita tentu paham bahwa larangan Yosua untuk penyembahan berhala bukanlah sesuatu yang baru. Larangan itu merupakan pengingat atas dua perintah pertama dari Sepuluh Perintah Allah serta perikop-perikop lain dalam Pentateukh yang mengingatkan bangsa Israel untuk menghindari pengaruh praktik-praktik yang jahat dari allah atau tuhan palsu. Namun dengan menyebutkan kembali hal tersebut di bagian ini, penulis kitab Yosua menegaskan betapa pentingnya perkara ini dalam kaitan dengan semua yang telah ia tuliskan di pasal-pasal awal kitab Yosua. Terlebih mengingat semua yang Allah telah lakukan bagi umat-Nya di bawah kepemimpinan Yosua, bangsa Israel wajib setia pada Tuhan Allah dan tidak berpaling pada allah-allah lain.

Yosua 23:9-13. Segmen kedua pidato Yosua di 23:9-13 juga diawali dengan uraian tentang kemurahan hati Allah. Di ayat 9, Yosua mengingatkan bangsa Israel bahwa “...TUHAN telah menghalau bangsa-bangsa yang besar dan kuat dari depanmu.” Lalu di ayat 10, Yosua berkata bahwa hingga saat ini pun, “TUHAN Allahmu, Dialah yang berperang bagi kamu.”

Kemudian dalam ayat 11, sama seperti dengan segmen pertama, Yosua memanggil bangsa Israel untuk memberi respons dengan kesetiaan. Yosua memberi mereka wejangan untuk, “bertekunlah mengasihi TUHAN, Allahmu.” Di sini Yosua menyinggung Ulangan 6:5 — yang adalah perintah terbesar dari seluruh perintah Allah. Perikop yang akrab bagi kita ini menyatakan, “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Baik di kitab Ulangan maupun di kitab Yosua, mengasihi Allah harus dilakukan secara eksklusif sepenuhnya bagi Allah dan tidak untuk allah atau tuhan lain.

Akan tetapi di segmen ini Yosua maju satu langkah lebih jauh. Untuk memberi indikasi akan kesetiaan mutlak pada Tuhan Allah, Yosua memperingatkan Israel akan konsekuensi kutuk yang berat atas ketidaktaatan dan ketidaksetiaan pada Allah.

Sebagaimana Yosua nyatakan di ayat 12, 13, “jika kamu... berpaut kepada sisa bangsa-bangsa ini yang masih tinggal di antara kamu, kawin-mengawin dengan mereka serta bergaul dengan mereka dan mereka dengan kamu ... maka TUHAN, Allahmu, tidak akan menghalau lagi bangsa-bangsa itu dari depanmu.” kemudian Yosua menambahkan, “mereka akan menjadi perangkap dan jerat bagimu ... sampai kamu binasa dari tanah yang baik ini.” Kendati Allah telah melakukan semua hal bagi mereka, jika bangsa Israel mengikuti cara-cara orang Kanaan yang masih tinggal di Tanah Perjanjian, mereka akan jatuh di bawah penghakiman berat dari Allah.

Dalam banyak hal, fokus langka pada kutuk ini bukanlah sesuatu yang lazim. Perikop-perikop seperti Keluaran 19:4-6, hanya menyebutkan konsekuensi positif dari berkat-berkat masa depan. Perikop lain seperti Ulangan 28 dan 30:15-19, tawaran berkat dan ancaman kutuk berdiri berdampingan. Akan tetapi dalam segmen pidato Yosua ini, ia hanya menyebutkan konsekuensi *kutuk* di masa depan.

Yosua 23:14-16. Pada segmen ketiga pidato Yosua di 23:14-16, sekali lagi Yosua memulainya dengan menjelaskan kemurahan hati Allah. Di ayat 14, kita baca, “satu pun dari segala yang baik yang telah dijanjikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, tidak ada yang tidak dipenuhi.” Pernyataan ini merujuk pada penegasan yang sama di 21:45. Namun pada segmen ketiga ini, Yosua melewati panggilan untuk kesetiaan, namun langsung memberi peringatan pada bangsa Israel atas konsekuensi dari pelanggaran terhadap perjanjian. Di 23:15, Yosua menekankan bahwa Allah akan mendatangkan “segala yang tidak baik, sampai Ia telah memusnahkan kamu dari tanah yang baik ini.” Beberapa perikop seperti Imamat 26 maupun Ulangan 4, 28 mengajarkan bahwa pemberontakan melawan Allah akan membawa kehancuran bagi Israel dan pengasingan dari Tanah Perjanjian.

Tahapan pidato Yosua yang terbagi dalam segmen-segmen ini mengungkapkan beberapa hal yang jadi penekanan utama Yosua dalam pidatonya. Pertama-tama, Yosua mewanti-wanti bangsa Israel tentang kutuk yang akan menimpa mereka jika mereka terbukti tidak mensyukuri kebaikan dan kemurahan Allah. Perlu kita perhatikan di sini bahwa Yosua tidak memberi ancaman konsekuensi yang menakutkan untuk kegagalan-kegagalan kecil. Yosua mengingatkan bangsa Israel dalam 23:16 untuk tidak “melangkahi perjanjian, yang telah diperintahkan kepadamu ... dan pergi beribadah kepada allah lain.” Kata “melangkahi” atau “melanggar” di sini merupakan terjemahan dari kata kerja Ibrani *abar* (עָבַר). Penulis kitab Yosua sengaja menyimpan istilah ini untuk digunakan bagi pelanggaran serius yang sangat berat, sama seperti kasus Akhan dalam 7:10, 15. Dalam pikiran Yosua, ketidaksempurnaan bukanlah sekedar kesalahan kecil. Akan tetapi, bagi Yosua ketidaksempurnaan adalah dosa penyelewengan atau pengkhianatan berupa penyembahan berhala atau allah lain.

Sangat jelas tertulis dalam 23:16 jika Yosua mengingatkan bangsa Israel untuk tidak pergi dan menyembah allah lain. Jadi dalam hal ini, pelanggaran perjanjian dengan Tuhan Allah melibatkan pelanggaran atas dua perintah Allah yang pertama, sehingga menyebabkan pelanggaran perjanjian. Ini pula yang Musa telah mengingatkan untuk tidak dilakukan bangsa Israel di dalam Imamat

26 tentang kutuk dan berkat perjanjian, dan hal ini pula yang Musa tekankan untuk tidak mereka lakukan dalam beberapa perikop seperti Ulangan 4:25-31 dan Ulangan 28–32. Dengan demikian, Yosua mengikuti pedoman Musa, yang adalah mentornya. Yosua mendesak bangsa Israel — setelah mereka menyeberang ke tanah perjanjian dan menguasainya — untuk tidak melanggar perintah Allah dan melanggar perjanjian dengan Tuhan Allah. Seperti peringatan Musa atas hal yang akan terjadi: jika mereka melakukan hal tersebut maka mereka akan diasingkan dari tanah perjanjian. Jadi dalam pemahaman ini, Yosua mengajak mereka semua untuk tetap berdiam di tanah perjanjian dengan menaati perjanjian dengan Allah.

— Dr. James M. Hamilton

Dengan tetap mengingat struktur dan isi dasar dari nasihat Yosua tentang perjanjian dengan Allah, kita siap untuk mengulas makna asali dari pasal ini.

Makna Asali

Dalam istilah umum, bukanlah hal yang sulit untuk membayangkan dampak yang penulis kitab Yosua harapkan dari pasal ini bagi pembacanya. Pada masa hakim-hakim, Israel mulai merasakan pengalaman kutuk perjanjian karena terbawa dalam penyembahan berhala orang-orang Kanaan. Lalu di masa kerajaan, konsekuensi yang lebih buruk malah dialami Israel karena keterlibatan mereka dalam penyembahan Baal dan dewa-dewa lain. Kemudian tentu saja pembuangan ke Babel menimpa Israel persis seperti yang Yosua telah katakan. Jadi, ketimbang membuka peluang bagi pembaca aslinya untuk menyalahkan kegagalan Tuhan Allah untuk setia pada umat-Nya, penulis kitab Yosua dengan tegas menyatakan pada pembaca aslinya bahwa penghakiman yang mereka alami adalah hasil kegagalan mereka untuk tetap setia pada Tuhan Allah.

Untuk menyakinkan pembaca aslinya atas tanggung jawab mereka terhadap keadaan yang mereka alami, penulis kitab Yosua merangkai nasihat-nasihat perjanjian Allah ini dalam lima tema utama yang telah selalu kita lihat di sepanjang kitab ini.

Otoritas Allah

Di tema pertama, dalam pidatonya, Yosua mengungkapkan otoritas Allah berada di belakang pertemuan ini. Dalam 23:2a, disebutkan bahwa *Yosua* sendiri adalah orang yang memanggil seluruh bangsa Israel. Seperti kita ketahui, penulis kitab Yosua terus-menerus menekankan bahwa Allah telah menetapkan Yosua sebagai penerus Musa. Jadi dengan menyatakan bahwa Yosua adalah orang yang mengumpulkan seluruh bangsa

Israel, dan Yosua juga yang menyampaikan pidato yang berawal dari ayat 2b-16, penulis kitab Yosua dalam kedua hal tersebut memberi penekanan khusus pada otoritas Allah.

Seperti telah kita nyatakan sebelumnya, dalam kitab Yosua pasal ini menampilkan sudut pandang yang sulit diterima oleh para pembaca asli kitab ini. Beberapa dari mereka tidak mau menerima tanggung jawab dan konsekuensi dari kegagalan mereka dalam menjunjung perjanjian dengan Allah. Jadi penulis kitab Yosua menegur sikap diam para pembaca aslinya dengan menyatakan secara gamblang bahwa Yosua sendiri telah menyampaikan peringatan ini.

Perjanjian Allah

Bukan hal yang mengejutkan jika perjanjian dengan Allah adalah tema kedua yang menjadi fokus pidato Yosua. Dalam 23:4, penulis kitab Yosua memberi kiasan perbandingan atau alusi pada perjanjian Allah ketika menyatakan wilayah Cis Yordania sebagai milik “pusaka” Israel. Anda tentu masih ingat istilah Ibrani untuk “pusaka” atau “warisan” ini — “*nakhalah*” (נַחֲלָה) — yang mengindikasikan bahwa tanah ini dijanjikan dengan sumpah, atau perjanjian kepada para leluhur mereka di dalam beberapa perikop seperti Kejadian 15:18. Kita perlu ingat bahwa di 23:16, Yosua menutup pidatonya dengan menasihati bangsa Israel untuk tidak “melangkahi perjanjian, yang telah diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.”

Fokus penulis kitab Yosua pada perjanjian Allah mengingatkan para pembacanya untuk bersyukur akan begitu banyaknya kemurahan hati yang Allah telah tunjukkan pada mereka maupun nenek moyang mereka. Yosua juga mengingatkan akan konsekuensi berat dari kutuk Allah jika mereka tidak bersyukur.

Standar Hukum Musa

Tema ketiga dari pidato Yosua tentang nasihat perjanjian adalah penekanan pada standar hukum Musa. Dalam pidatonya, di 23:6, Yosua memerintahkan Israel untuk “memelihara dan melakukan segala yang tertulis dalam kitab hukum Musa.” Kemudian di 23:11, Yosua mengutip hukum Musa dalam Ulangan 6:5 ketika Yosua memerintahkan Israel untuk “bertekunlah mengasihi TUHAN, Allahmu.” Yosua juga memerintahkan Israel di ayat 7 untuk tidak “bergaul dengan bangsa-bangsa yang masih tinggal di antaramu itu” juga untuk tidak menyembah allah atau dewa mereka. Hal-hal ini beserta instruksi serupa di ayat 8, 12 adalah kutipan langsung dari perikop-perikop seperti Ulangan 7:3 juga 10:20.

Penulis kitab Yosua mencatat bahwa rujukan Yosua pada hukum Musa mengingatkan para pembaca asli akan sudut pandang yang kerap muncul di sepanjang kitab Yosua. Bahw satu-satunya harapan mereka untuk kembali menerima berkat Allah adalah menguatkan lagi ketaatan dan kesetiaan mereka pada standar hukum Musa.

Kuasa Supernatural Allah

Tema keempat dalam pasal tentang pidato nasihat perjanjian dari Yosua ini juga memberi perhatian khusus pada kuasa supernatural Allah. Dalam satu contoh di 23:1, kita lihat penekanan awal ini ketika Yosua mengumpulkan seluruh bangsa Israel bahwa, "Lama setelah TUHAN mengaruniakan keamanan kepada orang Israel ke segala penjuru terhadap semua musuhnya." Tema serupa juga muncul beberapa kali dalam pidato Yosua sendiri. Dalam 23:3 Yosua mengingatkan bangsa Israel bahwa "TUHAN, Allahmu, Dialah yang telah berperang bagi kamu." Kemudian di ayat 5, Yosua meyakinkan mereka bahwa "TUHAN, Allahmu, Dialah yang akan mengusir dan menghalau mereka dari depanmu." Tema ini kembali ia ulangi di ayat 9 dengan mengatakan, "TUHAN telah menghalau bangsa-bangsa yang besar dan kuat dari depanmu." Kemudian di ayat 10, Yosua kembali menekankan, "TUHAN Allahmu, Dialah yang berperang bagi kamu, seperti yang dijanjikan-Nya kepadamu." Lalu ketika berbicara tentang penghakiman atas Israel, Yosua pun kembali merujuk pada kuasa supernatural Allah. Seperti yang Yosua nyatakan di ayat 15, "TUHAN akan mendatangkan atas kamu segala yang tidak baik sampai Ia telah memusnahkan kamu dari tanah yang baik ini." Selanjutnya di ayat 16 Yosua memberi peringatan tentang, "murka TUHAN akan bangkit terhadap kamu."

Seperti kita lihat, penulis kitab Yosua terus-menerus mengulangi penekanannya untuk mengingatkan bangsa Israel akan kuasa supernatural Allah. Oleh karena ia menghendaki agar perkataan Yosua mendorong para pembaca aslinya untuk bersyukur atas berkat Tuhan. Kemudian dengan cara serupa, penekanan pada kutuk supernatural sebagai akibat ketidaktaatan bertujuan membuat pembaca aslinya menjadi takut, yang kemudian akan menuntun mereka pada pertobatan.

Seluruh Israel

Tema kelima dari pidato nasihat perjanjian dalam pasal 23 adalah fokus pada partisipasi seluruh Israel. Ketika Yosua mengumpulkan bangsa Israel, ayat 2 mencatat bahwa Yosua memanggil "seluruh orang Israel." Kemudian dalam pidatonya, saat bicara tentang konsekuensi kutuk sebagai akibat dari pelanggaran perjanjian dengan Allah, bahwa hal itu tidak hanya menimpa *sebagian* umat Allah. Masa depan seluruh bangsa Israel ditentukan berdasarkan prinsip yang Yosua deklarasikan di pasal ini.

Tanpa keraguan sedikit pun, penulis kitab Yosua berfokus pada tema utama ini di pasal 23 untuk memanggil setiap orang Israel agar memperhatikan dengan seksama semua ucapan Yosua. Sama seperti di masa Yosua, seluruh bangsa Israel di masa penulis kitab ini perlu menyimak peringatan Yosua. Hanya dengan begitu mereka dapat berharap memperoleh berkat Allah.

Tuhan Allah memerintahkan bangsa Israel tentang hal-hal yang mereka harus lakukan maupun tidak boleh mereka lakukan... Namun mereka akan bertetangga dengan orang-orang yang menyembah allah lain beserta praktik penyembahan berhala yang buruk dan mengerikan. Sehingga Allah menginginkan bangsa Israel untuk tetap setia pada perjanjian dengan Dia. Kemudian Allah berjanji jika mereka tetap setia dalam perjanjian dengan Allah, maka semua akan tetap berjalan dengan baik. Akan tetapi jika mereka melanggar perjanjian dengan Allah, hal yang mengerikan akan menimpa mereka. Ini juga sama dengan hidup kita sekarang. Jika kita tetap setia pada perjanjian dengan Allah, maka Allah akan selalu bersama kita, membimbing kita dan terus bekerja di dalam kita seperti yang juga telah Allah janjikan ke Yosua.

— Pendeta Micah Ngussa

Sekarang setelah kita melihat cara kitab Yosua membahas kesetiaan Israel pada perjanjian dengan Allah dalam catatan tentang nasihat Yosua atas perjanjian tersebut, maka kita segera akan membahas topik kedua dalam pelajaran ini: upacara pembaruan perjanjian.

PEMBARUAN PERJANJIAN

Dalam banyak hal, drama di pasal 23 memberikan ketegangan pada kita. Yosua menyampaikan pidato berisi peringatan akan hal-hal mengerikan yang akan menimpa bangsa Israel jika mereka melanggar perjanjian dengan Allah. Akan tetapi tidak kita menemukan indikasi berupa respons dari bangsa Israel terhadap pidato tersebut. Penulis kitab Yosua sengaja tidak mencantumkan respons bangsa Israel guna menyiapkan pembacanya pada hal yang akan ia tulis di pasal 24. Dalam pasal terakhir ini, Yosua mengadakan pertemuan kedua. Pada pertemuan ini, yang merupakan upacara pembaruan perjanjian, bangsa Israel kembali menegaskan komitmen mereka untuk menjaga perjanjian dengan Allah. Upacara ini menjadi contoh berupa cara yang harus dilakukan oleh pembaca asli kitab Yosua dalam memberi respons atas segala hal yang mereka pelajari dari kitab Yosua.

Kita akan melihat upacara pembaruan perjanjian Yosua ini dengan cara yang biasa kita lakukan. Kita akan mulai dengan memperhatikan struktur dan isinya, lalu kita beralih membahas makna asali. Mari kita pertama-tama melihat struktur dan isi dari pembaruan perjanjian Yosua.

Struktur dan Isi

Seperti kita telah lihat, setelah seluruh suku Israel bermukim di tanah warisan pusaka mereka, Yosua memanggil atau mengundang mereka untuk menghadiri satu pertemuan, yang kemungkinan dilakukan di Silo. Namun di pasal ini, ada satu pertemuan lain yang diadakan — kali ini di Sikhem. Bagi bangsa Israel, Sikhem adalah sebuah tempat khusus yang merupakan satu tempat yang kudus. Sikhem adalah tempat pertama kalinya Abraham membangun mezbah bagi Allah di Tanah Perjanjian seperti tercatat di Kejadian 12:7. Sikhem juga berada di antara gunung Gerizim dan gunung Ebal, tempat Musa memerintahkan Israel memperbarui perjanjian mereka dengan Allah dalam Ulangan 11, 27. Di pasal terakhir kitab Yosua ini, Sikhem adalah tempat yang menjadi puncak pelayanan Yosua selaku pemimpin Israel.

Pembaruan perjanjian Israel di Sikhem berisi narasi yang mengalir dan terbagi dalam empat babak. Kita akan membaca panggilan pertemuan kedua Yosua dalam 24:1. Panggilan atau undangan pertemuan ini diseimbangkan di akhir pasal dengan penutupan pertemuan oleh Yosua dalam 24:28. Di antara pembuka dan penutup ini, terdapat dua narasi berisi pidato kedua Yosua serta respons bangsa Israel dalam ayat 2-24, yang diikuti dengan upacara pengesahan pembaruan perjanjian di ayat 25-27. Mari kita mulai dengan pembukaan berupa panggilan atau undangan Yosua di ayat 1.

Panggilan

Catatan panggilan atau undangan Yosua atas pertemuan ini serupa sekaligus juga tidak sama dengan panggilan untuk pertemuan di pasal 23. Sama seperti pertemuan sebelumnya, dalam 24:1 kita lihat Yosua mengumpulkan “semua suku orang Israel di Sikhem” kemudian juga dihadiri oleh “para tua-tua orang Israel, para kepalanya, para hakimnya dan para pengatur pasukannya.” Perbedaan paling jelas dari panggilan ini adalah Yosua dan bangsa Israel “berdiri di hadapan Allah.” Dengan kata lain, mereka berkumpul di hadapan kemuliaan Allah di kemah suci. Hal ini merupakan pertama kalinya penulis kitab Yosua menyoroti arti penting pertemuan ini dengan membuat persamaan antara pertemuan ini dengan pertemuan di Keluaran 19–24. Dalam pasal-pasal tersebut, bangsa Israel mengadakan perjanjian dengan Allah di hadapan hadirat Allah yang terlihat di gunung Sinai. Sama seperti di kitab Keluaran, pembaruan perjanjian di bawah Yosua juga diadakan di hadapan hadirat Allah yang terlihat.

Pidato & Respons

Setelah Yosua memanggil bangsa Israel ke dalam pertemuan, penulis kitab Yosua beralih ke pidato Yosua dalam 24:2-24. Secara umum, pidato Yosua di sini mirip dengan

pidatonya pada pertemuan sebelumnya di pasal 23. Oleh karena pidato ini juga menekankan perhatian pada dinamika perjanjian Tuhan Allah dengan Israel: dengan berfokus pada kemurahan hati Allah, panggilan bagi Israel untuk setia pada Allah; serta peringatan akan konsekuensi ketidaksetiaan. Penyembahan berhala juga mendapat perhatian khusus di pasal 24, sama seperti pidato di pasal 23. Akan tetapi, ada satu hal yang berbeda dari pasal sebelumnya, yaitu dalam pasal ini terdapat laporan respons Israel terhadap pidato Yosua.

Segmen pertama dari pidato Yosua ini adalah penjelasan panjang lebar dari kemurahan hati Allah dalam 24:2-13. Anda tentu ingat di pasal 23, Yosua memberikan ringkasan dari semua yang Allah telah lakukan bagi Israel. Namun di sini kita lihat Yosua tidak menggunakan perkataannya sendiri. Akan tetapi sejak pasal 2 ia mengawalinya dengan menyatakan, “Beginilah firman TUHAN, Allah Israel ...” Di seluruh ayat-ayat ini Yosua menjelaskan perkataan Allah yang ia dengar sendiri, kemungkinan besar di kemah suci. Sekitar delapanbelas kali Tuhan Allah menyatakan semua yang Ia telah lakukan bagi Israel dengan kata ganti orang pertama “Aku.” Sudut pandang orang pertama menjadi gema dari perjanjian Allah dengan Israel di gunung Sinai ketika Musa melaporkan segala perkataan Allah yang ia dengar di gunung Sinai. Hal ini menekankan fakta betapa Allah sendirilah yang secara langsung mengingatkan bangsa Israel akan kemurahan hati-Nya.

Tuhan Allah menunjukkan kemurahan hati-Nya pada Israel selama tiga periode sejarah. Periode pertama adalah di ayat 3, 4, ketika Allah mengingatkan kemurahan hati-Nya pada generasi awal bangsa Israel, yaitu pada masa para bapa leluhur Israel. Periode kedua di ayat 5-10, ketika Allah memberikan perkenan dan anugerah-Nya pada masa Musa. Kemudian Allah menutupnya dengan periode ketiga di ayat 11-13, berupa segala anugerah-Nya bagi bangsa Israel di masa Yosua. Dalam ayat 12, Tuhan Allah menyatakan secara tegas bahwa “bukan oleh pedangmu dan bukan pula oleh panahmu” seluruh musuh Israel ditaklukkan. Lalu di ayat 13, Allah menambahkan bahwa Ia telah memberikan mereka “negeri yang kamu peroleh tanpa bersusah-susah dan kota-kota yang tidak kamu dirikan, ... juga kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun yang tidak kamu tanami.” Kita lihat bahwa pemikiran utama bagian ini sudah jelas. Bangsa Israel yang berkumpul di hadapan Allah menerima segala keberhasilan mereka hanya karena kemurahan hati Allah.

Saya percaya upacara pembaruan perjanjian memiliki pesan yang besar untuk diajarkan pada seluruh bangsa Israel. Satu aspeknya adalah cara Yosua memulai pidato perpisahannya dengan membicarakan betapa setianya Allah di sepanjang sejarah Israel. Yosua mulai dari Abraham dan berlanjut membahas bapa-bapa leluhur Israel. Kemudian beralih ke pengalaman di Laut Merah ketika di sana Tuhan menyelamatkan Israel, berlanjut membahas kesetiaan Allah di padang gurun dan akhirnya tentang kemenangan mereka yang Allah berikan di Tanah Perjanjian. Lagipula mereka bukan hanya mendengarkan kesetiaan Allah lewat peristiwa-peristiwa tersebut, namun beberapa dari mereka mengalami sendiri beberapa peristiwa itu. Menurut saya, intinya adalah dengan cara

menelusuri perjalanan sejarah Israel, Yosua mengingatkan mereka tentang kesetiaan Allah pada umat-Nya sejak masa Abraham Allah tetap setia; oleh karenanya, mereka pun juga harus setia.

— Dr. T.J. Betts

Dalam segmen kedua pidato Yosua, di ayat 14-24, Yosua menghubungkan kebaikan Allah dengan panggilan kesetiaan serta peringatan akan konsekuensi dari kegagalan untuk setia. Sama seperti Musa di Keluaran 19, 24, Yosua juga berharap untuk menerima respons dari bangsa Israel. Segmen ini terbagi dalam tiga kali panggilan beserta tiga kali respons.

Panggilan dan Respons Pertama. Panggilan dan respons pertama terdapat di ayat 14-18. Di ayat 14, Yosua menasihati Israel agar “takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia.” Lalu Yosua menjelaskan langkah pertama dari panggilan ini adalah bangsa Israel harus “Jauhkanlah Allah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang sungai Efrat dan di Mesir.” Kemudian disambung di ayat 15 berupa perkataan Yosua untuk “pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah.” Kendati pun Yosua telah menasihati bangsa Israel di ayat 23 untuk menghindari penyembahan berhala, tapi sebagian dari bangsa Israel masih memiliki berhala. Sekarang, Yosua menekankan bahwa Allah mengharuskan mereka untuk menolak seluruh Allah palsu dengan membuang semua berhala. Yosua bahkan memberi contoh dengan perkataannya yang terkenal di 24:15: “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!”

Tema melayani Tuhan Allah ini sangat penting bagi Yosua, hingga untuk kata "beribadah" ia menggunakan istilah khusus “melayani” yang dalam bahasa Ibrani adalah “*abad*” (עָבַד), sebanyak enam belas kali dalam pasal ini. Lalu di ayat 16-18, Israel menjawab secara positif panggilan pertama Yosua ini dengan menyatakan komitmen mereka untuk melayani dan beribadah pada Tuhan Allah. Seperti kita baca di ayat 18, seluruh bangsa Israel menjawab, “Kami pun akan beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah kita.”

Panggilan dan Respons Kedua. Panggilan beserta respons kedua kita temui di ayat 19-22. Di ayat 19, Yosua menyanggah semua yang hadir dengan berkata, “Tidaklah kamu sanggup beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah yang kudus, Dialah Allah yang cemburu; Ia tidak akan mengampuni kesalahan dan dosamu.” Perlu kita ingat bahwa Yosua sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa bangsa Israel tidak mampu melayani Tuhan Allah maupun bahwa Tuhan tidak akan memaafkan pelanggaran dan dosa mereka. Namun, Yosua menitikberatkan fakta bahwa mereka tidak akan dapat kembali pada komitmen pelayanan pada Tuhan Allah dan menerima berkat Allah jika mereka tidak menyingkirkan berhala-berhala mereka. Kendati Allah telah dengan sabar mengabaikan dan memaafkan dosa mereka di masa lalu, namun kesabaran itu tidak akan bertahan lama. Yosua mewanti-wanti mereka dalam 24:20, bahwa terus menyembah berhala akan membawa konsekuensi mengerikan dan Allah akan, “berbalik dari padamu dan melakukan yang tidak baik kepada kamu serta membinasakan kamu, setelah Ia

melakukan yang baik kepada kamu dahulu.” Syukurlah, setelah mendengar peringatan tersebut, bangsa Israel memberi respons di 24:21 dengan berkata, “Tidak, hanya kepada TUHAN saja kami akan beribadah.”

Panggilan dan Respons Ketiga. Panggilan serta respons ketiga terdapat di ayat 23, 24. Setelah mendengar respons positif dari Israel di ayat 18, 21 dan 22, Yosua di ayat 23 kembali menegaskan langkah pertama dalam tindakan kesetiaan pada Tuhan Allah adalah dengan cara “jauhkanlah allah asing yang ada di tengah-tengah kamu dan condongkanlah hatimu kepada TUHAN, Allah Israel.” Atas panggilan ini, Israel memberi respons di ayat 24, “Kepada TUHAN, Allah kita, kami akan beribadah, dan firman-Nya akan kami dengarkan.”

Dua pasal penutup dari kitab Yosua — pasal 23, 24 — berisi pidato Yosua tentang perlunya kesetiaan hanya pada Tuhan saja. Khususnya jika kita temukan peringatan Yosua bagi bangsa Israel untuk membuang dewa-dewa yang disembah oleh nenek moyang mereka di seberang sungai Efrat dan di Mesir. Ini merupakan rujukan pada fakta bahwa Israel punya kecenderungan untuk beribadah dan mengikuti allah lain. Menurut A.W. Tozer, ini merupakan hukum mendasar dari hati manusia. Bahwa hati kita cenderung condong pada penyembahan berhala. Yosua mengetahui hal ini dan hanya dengan kesetiaan eksklusif pada Yehovah, pada Allah, Israel akan berhasil dan malah akan menerima berkat sepenuhnya dari Allah. Oleh karena allah bangsa-bangsa lain, seperti Mazmur katakan, merupakan allah yang tidak bernyawa, dan allah palsu ini menjadikan manusia yang membuatnya menyukai mereka. Namun hanya ada satu Allah yang hidup. Sehingga, Israel harus tetap setia pada Tuhan Allah dan secara eksklusif mengabdikan pada-Nya — sebagaimana Allah secara eksklusif telah mengasihi Israel — karena itu adalah satu-satunya sumber harapan dan kehidupan serta kemakmuran di masa depan.

— Rev. (Pendeta) Michael J. Glodo

Upacara Pengesahan

Setelah Yosua selesai berpidato dan Israel memberikan respons, narasi beralih pada upacara pengesahan dari pembaruan komitmen Israel pada Allah di ayat 25-27. Segmen ini berawal di ayat 25 dengan pernyataan, “Yosua mengikat perjanjian dengan bangsa itu ... dan membuat ketetapan dan peraturan bagi mereka.” Lalu pada ayat 26, Yosua meratifikasi perjanjian tersebut dengan mengambil dan mendirikan “batu yang besar ... di bawah pohon besar, di tempat kudus TUHAN.”

Pohon besar sejenis pohon oak atau tarbantin yang disebutkan di sini, merupakan pengingat akan Kejadian 12:6 serta pohon tarbantin More yang ada di dekat Sikhem.

Lokasi tersebut merupakan tempat pertama kalinya Abraham membangun mezbah di Kanaan. Seperti kita lihat sepanjang serial ini, batu-batu besar kerap digunakan untuk upacara peringatan dalam kitab Yosua. Contohnya dalam 4:7, Yosua mendirikan duabelas batu bagi bangsa Israel di Gilgal sebagai “tanda peringatan bagi orang Israel untuk selama-lamanya.” Kemudian mezbah yang dibangun suku-suku Trans Yordania di 22:34 didirikan sebagai “saksi antara kita, bahwa TUHAN itulah Allah.” Dalam 24:27, Yosua menjelaskan bahwa, “batu inilah akan menjadi saksi terhadap kita ... supaya kamu jangan menyangkal Allahmu.” Bagi generasi berikutnya dari bangsa Israel, batu-saksi ini adalah satu bukti yang tidak memungkinkan mereka untuk menyangkal perjanjian sukarela yang dibuat antara Israel dengan Allah untuk menolak penyembahan berhala. Lalu jika mereka gagal menjaga sumpah perjanjian ini, mereka hanya dapat menyalahkan diri mereka sendiri atas penghakiman Allah yang menimpa mereka.

Pelepasan

Setelah peristiwa yang penuh khidmat ini, catatan tentang pembaruan perjanjian Israel ditutup dengan penutupan pertemuan dan pelepasan seluruh yang hadir di ayat 28. Penulis kitab Yosua menutup catatan sejarah peristiwa ini dengan pernyataan, “Yosua melepas bangsa itu pergi, masing-masing ke milik pusaknya.” Penutup narasi ini memunculkan pertanyaan penting bagi para pembaca asli kitab Yosua untuk mereka renungkan. Apakah Israel tetap menjaga komitmen mereka untuk menolak penyembahan berhala dan hanya melayani Tuhan Allah saja? Dalam kata penutup di 24:31, penulis kitab Yosua melaporkan bahwa “Orang Israel beribadah kepada TUHAN sepanjang zaman Yosua dan sepanjang zaman para tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yosua.” Akan tetapi seperti kita pelajari dalam kitab Hakim-hakim, kitab Samuel, dan kitab Raja-raja, kendati Israel tetap setia pada Allah, namun generasi berikutnya melanggar sumpah suci mereka untuk menolak penyembahan berhala, dan hal ini terjadi berulang kali. Maka pembaca asli kitab Yosua tahu dan sadar akan konsekuensi yang mereka alami sebagai akibat dari penyembahan berhala tersebut.

Setelah kita mengulas struktur dan isi dari pembaruan perjanjian dengan Allah oleh Yosua, kita akan beralih ke makna asali.

Makna Asali

Secara keseluruhan, dampak dari pembaruan perjanjian oleh Yosua ini cukup jelas bagi para pembaca asli kitab Yosua. Pada saat penulis kitab Yosua menyelesaikan kitabnya, bangsa Israel sedang gagal dalam menjaga komitmen yang dibuat leluhur mereka di masa Yosua. Konsekuensi dari ketidaktaatan dan ketidaksetiaan ini sangat jelas. Jika ada orang di Israel yang bertanya tentang alasan penderitaan berat yang mereka

alami, maka Yosua 24 menjelaskan bahwa mereka pantas menerima penghakiman Allah karena pelanggaran berat yang mereka lakukan terhadap perjanjian dengan Allah.

Dalam pelajaran sebelumnya kita telah lihat bahwa pembaca asli kitab Yosua kemungkinan hidup entah di masa hakim-hakim, atau masa kerajaan atau paling lama adalah pada masa pengasingan Yehuda ke Babel. Entah di masa manapun, umat Allah saat itu tengah menderita konsekuensi yang berat atas pelanggaran perjanjian yang telah Yosua perbarui dalam pasal 24 kitab Yosua. Dalam masa hakim-hakim, banyak orang Israel yang jatuh ke dalam pencobaan penyembahan berhala. Sebagai akibatnya, beberapa wilayah bangsa Israel mengalami berbagai siklus kekalahan dan kemenangan kembali. Selama masa kerajaan, penyembahan berhala menyebabkan beragam penderitaan dan kesulitan. Di kerajaan utara, serangan yang terus-menerus dari Asyur akhirnya menyebabkan kejatuhan Samaria dan pengasingan banyak dari bangsa Israel. Kemudian, penyembahan berhala di kerajaan selatan juga berujung pada jatuhnya Yerusalem dan pengasingan ke Babel. Selama masa-masa ini, orang-orang Israel yang tetap setia berharap mereka mengetahui hal yang dapat dilakukan untuk memperoleh pengampunan dan berkat Allah. Panduan untuk itu ada di Yosua 24: Israel harus mengingat banyaknya kebaikan Tuhan Allah bagi mereka dan memperbarui perjanjian mereka dengan Allah. Untuk melakukan hal ini, mereka harus secara eksklusif hanya melayani Tuhan Allah saja, seperti yang telah Israel lakukan di masa Yosua.

Untuk mengarahkan pembaca aslinya melakukan hal-hal itu, penulis kitab Yosua kembali mengulangi lima tema dari kitab Yosua dalam pasal tentang pembaruan perjanjian ini.

Otoritas Allah

Di tema pertama, penulis kitab Yosua menegaskan bahwa otoritas Allah merupakan pengikat dalam pembaruan perjanjian ini. Sama seperti pasal 23, panggilan untuk Israel di 24:1 menyebutkan nama Yosua untuk menyatakan dengan jelas bahwa Yosua, sebagai pemimpin yang ditunjuk Allah akan memimpin upacara ini. Sebagai tambahan, pidato Yosua dan repons dari Israel di 24:2 diawali dengan perkataan, “Beginilah firman TUHAN ...” Kalimat pembuka ini memberi kepastian bahwa otoritas Allah merupakan pengikat seluruh peristiwa di dalam pasal ini. Terlebih, nama Yosua disebut beberapa kali sebagai orang yang menyampaikan pidato, untuk menunjukkan bahwa Yosua selaku perwakilan yang Allah tetapkan adalah orang yang berbicara dalam pertemuan ini.

Dengan menonjolkan tema otoritas Allah dalam pasal ini, penulis kitab Yosua memanggil seluruh pembaca aslinya untuk memberi perhatian khusus pada hal ini. Seandainya mereka mengabaikan hal-hal yang terjadi dalam pembaruan perjanjian oleh Yosua dan mengikuti kehendak mereka sendiri, maka penulis kitab Yosua menekankan bahwa hal tersebut adalah pemberontakan terhadap otoritas Tuhan Allah.

Perjanjian Allah

Tema kedua di dalam catatan pembaruan perjanjian ini, adalah berulang kali Yosua merujuk pada Perjanjian Allah. Pidato Yosua dan respons Israel menyentuh dinamika kemurahan hati Allah, ketaatan dan kesetiaan manusia serta konsekuensi dari ketidaktaatan. Kemudian dalam upacara ratifikasi atau pengesahan pembaruan perjanjian, dengan gamblang penulis kitab Yosua menyatakan dalam 24:25 bahwa, “Yosua mengikat perjanjian dengan bangsa itu.” Penulis kitab Yosua juga membuat kiasan perbandingan (alusi) pada perjanjian Allah dengan Israel dalam pelepasan pertemuan. Di ayat 28, kita baca “Yosua melepas ... masing-masing ke milik pusaknya.” Di sini sekali lagi kita lihat penggunaan kata benda bahasa Ibrani “*nakhalah*” (הַלְקָה).

Seperti kita telah lihat, tema perjanjian Allah dalam pasal ini berfokus pada kebaikan Allah dan persyaratan kesetiaan. Jelas sekali penulis kitab Yosua berharap pembaca aslinya menyadari akan parahnya pelanggaran yang telah mereka lakukan terhadap perjanjian Allah. Oleh karenanya ia memanggil mereka untuk memperbarui komitmen dengan menjaga perjanjian dengan Allah. Tanpa pertobatan dan pembaruan perjanjian dengan Allah, maka mereka dan anak-anak mereka akan terus menghadapi kutuk perjanjian.

Standar Hukum Musa

Tema ketiga dari pembaruan perjanjian oleh Yosua di pasal 24 adalah pengakuan terhadap standar hukum Musa. Sebagai contoh, dalam pidato Yosua serta respons dari Israel, ayat 14, 15 memanggil Israel untuk menolak “allah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang sungai Efrat dan di Mesir,” demikian pula terhadap “allah orang Amori” — yang merupakan nama lain dari orang Kanaan. Perintah ini berdasarkan pada larangan penyembahan berhala dalam hukum Musa di perikop-perikop seperti Ulangan 11:28. Sebagai penguat, Yosua menyatakan di ayat 19 bahwa “[TUHAN] Dialah Allah yang kudus. Dialah Allah yang cemburu,” yang merupakan kutipan dari beberapa perikop Pentateukh seperti Keluaran 20:5. Penulis kitab Yosua tidak memberi ruang untuk keraguan bagi para pembaca aslinya. Hukum Musa adalah standar yang mereka harus patuhi jika mereka berharap untuk melihat berkat Allah.

Kuasa Supernatural Allah

Tema keempat dalam pasal tentang pembaruan perjanjian ini juga menitikberatkan kuasa supernatural Allah. Hal ini kita lihat dengan jelas dalam pidato Yosua dan respons Israel sebagaimana Yosua mengutarakan perkataan Allah tentang kemurahan hati-Nya terhadap Israel. Di ayat 3-6a, Allah berfirman sebagai orang pertama dan merinci beberapa hal yang telah Dia lakukan bagi Israel. Contohnya, di ayat 3, Allah

berfirman, “Aku mengambil Abraham, bapamu itu, ... dan menyuruh dia menjelajahi seluruh tanah Kanaan. Aku membuat banyak keturunannya.” Di ayat 5, Allah berfirman bahwa Dia, “menulahi Mesir.” Kemudian dari ayat 6b-7, Yosua menambahkan uraiannya tentang segala hal yang Allah telah lakukan bagi Israel. Di ayat 7, Yosua mengingatkan mereka akan tindakan Allah terhadap orang Mesir yang mengejar bangsa Israel ke laut, lantas “didatangkan-Nya air laut atas mereka, sehingga mereka diliputi.” Selanjutnya di ayat 8-13, penyebutan Tuhan Allah kembali pada orang pertama. Di ayat 8, Allah berfirman, “Kuserahkan [orang Amori] ke dalam tanganmu, ... Kupunahkan dari depan kamu.” Lalu dalam ayat 12, Tuhan Allah mengingatkan Israel bahwa penaklukan Kanaan, “bukan oleh pedangmu dan bukan pula oleh panahmu.”

Kemudian untuk menguatkan tema ini, respons dari bangsa Israel pada perkataan Yosua berfokus pada kuasa supernatural Allah. Di ayat 17, semua yang berkumpul mengaku bahwa di Mesir, Allah telah melakukan “tanda-tanda mujizat yang besar ini di depan mata kita sendiri” kemudian Tuhan Allah juga “melindungi kita sepanjang jalan yang kita tempuh.” Lalu di ayat 18, mereka sepakat bahwa, “TUHAN menghalau semua bangsa... dari depan kita.” Namun Yosua pun mengingatkan bangsa Israel di ayat 20, “Apabila kamu meninggalkan TUHAN ... maka Ia akan ... melakukan yang tidak baik kepada kamu serta membinasakan kamu.”

Pernyataan akan kuasa supernatural Allah ini mengingatkan pembaca asli kitab Yosua akan kebaikan Tuhan Allah yang mereka sembah dan layani. Tuhan adalah Allah yang penuh kuasa dan jangan pernah diabaikan. Dia memiliki kemampuan luar biasa untuk memberkati dan mengutuk. Oleh karena inilah, mereka harus tetap setia pada perjanjian Allah.

Pada saat kita melihat hubungan Allah dengan bangsa Israel, ada satu hal yang terlihat jelas yaitu Allah berulang kali memberkati mereka secara supernatural . Jadi saya pikir ada tujuan nyata dari hal itu yang membantu mereka menjaga hubungan mereka dengan Allah dan kesetiaan pada perjanjian Allah... Berkat supernatural yang Allah curahkan pada mereka, saya pikir merupakan cara terbaik dalam jangka panjang untuk terus mengingatkan mereka bahwa Dia adalah Allah yang mengasihi kita, Allah yang peduli pada kita, Allah yang tidak akan meninggalkan dan mengabaikan kita. Oleh karena kasih yang kita terima dari Allah tersebut, kita terpaut pada Allah dan tetap setia dalam hubungan dengan Allah.

— Dr. Dan Lacich

Seluruh Israel

Terakhir, dalam tema kelima pembaruan perjanjian oleh Yosua berawal dan diakhiri dengan partisipasi seluruh bangsa Israel. Dalam pidato pembukaan Yosua di ayat 1, “semua suku orang Israel di Sikhem... para tua-tua orang Israel, para kepalanya, para

hakimnya dan para pengatur pasukannya” semua menghadiri pertemuan tersebut. Kemudian dalam catatan penutup di ayat 28 ketika Yosua melepas bangsa itu “masing-masing ke milik pusakanya.”

Seluruh Israel menghadiri pertemuan itu, memperbarui perjanjian, serta kembali untuk bermukim di tanah pusaka warisan yang Tuhan Allah berikan pada mereka. Tujuan penulis kitab Yosua bagi para pembacanya cukup jelas. Oleh karena hal ini benar-benar terjadi di masa Yosua, setiap pembaca asli kitab Yosua juga harus memperbarui perjanjian dengan Allah di masa mereka.

Sejauh ini dalam pelajaran tentang kesetiaan pada perjanjian ini, kita telah melihat pentingnya arti dari nasihat perjanjian dan pembaruan perjanjian bagi pembaca asli kitab Yosua. Kini, kita perlu beralih pada topik utama ketiga dalam pelajaran ini, penerapan Kristiani dari bagian kitab Yosua ini. Bagaimana cara Anda dan saya menerapkan hal ini dalam kehidupan kita selaku pengikut Kristus pada masa kini?

PENERAPAN KRISTIANI

Bagian utama terakhir dari kitab Yosua memanggil para pembaca aslinya untuk merenungkan dinamika perjanjian mereka dengan Allah. Terlebih lagi pada persyaratan Allah akan kesetiaan dan konsekuensi berupa kutuk yang akan mereka hadapi untuk ketidaksetiaan. Yosua sendiri memandang perjanjian yang Allah adakan dengan Abraham dan Musa. Lalu para pemirsa Perjanjian Lama yang belakangan juga harus mempertimbangan perjanjian Allah dengan Daud. Akan tetapi, bagaimanakah penekanan ini berhubungan dengan perjanjian TUHAN Allah dengan kita di masa kini?

Sebagai pengikut Kristus, hubungan kita dengan Allah diatur terutama atas suatu hal yang disebut oleh nabi Yeremia, oleh Yesus sendiri dan oleh para penulis Perjanjian Baru sebagai sebuah "perjanjian yang baru." Sayangnya, banyak pengikut Kristus yang setia memahami perjanjian baru dengan cara yang rumit untuk kita dalam menghubungkan bagian kitab Yosua ini dengan kehidupan Kristiani. Maka kita perlu berhenti sejenak untuk merenungkan nubuat nabi Yeremia tentang perjanjian yang baru dan cara para penulis Perjanjian Baru memahami penggenapannya di dalam Kristus.

Mari kita perhatikan perkataan nabi Yeremia dalam Yeremia 31:31-32:

Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; perjanjian-Ku itu telah merekaingkari, meskipun Aku menjadi tuan yang berkuasa atas mereka, demikianlah firman TUHAN (Yeremia 31:31-32).

Perikop ini mengumumkan bahwa setelah pengasingan ke Babel, Tuhan Allah akan membuat satu “perjanjian baru” — atau dapat kita terjemahkan sebagai “pembaruan

perjanjian,” — dengan “kaum,” atau bangsa, “Israel” serta “kaum,” atau suku, “Yehuda.”

Sepanjang pelayanannya, nabi Yeremia menghabiskan banyak waktu mengumumkan kekalahan dan pembuangan yang akan diderita Yehuda di tangan kerajaan Babilonia (Babel). Namun di Yeremia 31, ia mulai mengumumkan “akan datang waktunya.” Di bagian lain pasal ini ungkapan “akan datang waktunya” merujuk pada saat berkat Allah akan dicurahkan bagi Israel setelah pembuangan ke Babel.

Perlu untuk dicatat bahwa perjanjian yang baru ini berbeda dengan perjanjian yang Allah buat dengan leluhur mereka di masa Musa. Seperti kita lihat di Yosua 23, 24, jika Israel melakukan pelanggaran serius pada perjanjian Allah dengan berpaling pada penyembahan berhala, maka mereka akan menderita konsekuensi dari penderitaan dan masa pembuangan dari Tanah Perjanjian.

Teramat disayangkan, Israel melanggar perjanjian dengan Allah dan mereka menderita di bawah tirani bangsa-bangsa non-Yahudi selama ratusan tahun. Namun Yeremia memberi harapan pada Israel bahwa setelah masa pembuangan, Tuhan Allah akan menunjukkan belas kasihan dan menetapkan sebuah perjanjian yang baru. Dalam Yeremia 31:33-34, Allah menjamin bahwa perjanjian yang baru tersebut tidak akan berakhir dengan kegagalan seperti perjanjian dengan Musa. Kita baca di ayat tersebut:

Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku.. Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka (Yeremia 31:33-34).

Sesungguhnya, ayat ini menjelaskan bahwa perjanjian yang baru tidak akan gagal karena Tuhan Allah akan sepenuhnya mengubah umat-Nya sehingga mereka akan setia pada-Nya. Allah akan “menaruh Taurat-[Nya] dalam batin mereka, dan menuliskannya dalam hati mereka.”

Seperti beberapa perikop seperti Ulangan 30:10 mengisyaratkan, memiliki hati yang selaras dengan hukum Allah adalah gambaran ideal dari umat Allah. Kemudian dengan anugerah Allah, akan selalu ada sisa-sisa bangsa Israel yang setia yang menuju ke arah gambaran ideal ini. Namun Yeremia 31 memprediksi bahwa ketika perjanjian yang baru berlaku, pembaruan rohani akan berlangsung sempurna — bukan hanya pada sebagian orang, namun semua orang yang termasuk dalam umat Allah.

Di sini kita lihat ada perbedaan yang kontras dengan masa Yosua. Ketika perjanjian yang baru datang dengan kegenapannya, tidak perlu ada lagi panggilan untuk umat Allah untuk setia pada Tuhan Allah. Mereka akan setia dengan sempurna. Tuhan Allah “akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka .”

Janji dalam kitab Yeremia dan janji dalam kitab Yehezkiel bahwa Tuhan Allah akan menulis Taurat-Nya di hati kita dan membuat kita

melangkah di dalam jalan-Nya, menaruh Roh-Nya di dalam kita dan mengampuni dosa kita. Dengan demikian, perjanjian yang baru seperti juga perjanjian lama, diratifikasi dengan darah. Akan tetapi sebagaimana kitab Ibrani kemukakan, bahwa perjanjian yang baru ini lebih baik karena perjanjian ini disahkan atau diratifikasi dengan darah anak Allah sendiri, bukan darah lembu atau kerbau atau kambing yang tidak mampu menghapus dosa secara sempurna. Jadi merupakan hal yang indah berada dan menerima berkat di bawah perjanjian yang baru serta mengetahui hal-hal ini, yang belum diketahui orang-orang yang hidup di masa Perjanjian Lama.

— Pendeta Doug McConnell

Tidak sulit kita lihat bahwa deskripsi Yeremia tentang perjanjian Allah yang baru memicu pertanyaan penting bagi Anda dan saya selaku pengikut Kristus. Jika tidak perlu ada panggilan untuk pelayanan yang setia dalam perjanjian yang baru, mengapa Perjanjian Baru sarat dengan panggilan ketaatan? Jika tidak perlu ada peringatan akan konsekuensi kutuk, lantas mengapa Perjanjian Baru mewanti-wanti mereka yang tergoda untuk berpaling dari Kristus?

Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita perlu melihat semua yang telah kita pelajari di sepanjang serial ini tentang penggenapan Kristus dari kitab Yosua. Anda tentu ingat jika Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Kristus menggenapi tujuan dari kemenangan gemilang Israel dan warisan kesukuan dalam tiga fase atau tahapan. Kristus memulai penggenapan tujuan-tujuan ini dalam *inaugurasi* kerajaan-Nya pada kedatangan pertama-Nya. Kemudian Kristus memulai penggenapan dalam masa *kesinambungan* kerajaan-Nya di sepanjang sejarah gereja. Lalu terakhir. Ia akan menyempurnakan penggenapan kerajaan-Nya pada saat *penyempurnaan* kerajaan-Nya ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan. Pola penggenapan ini penting karena Kristus juga akan menggenapi panggilan Yosua untuk setia pada perjanjian Allah dalam tiga tahap.

Kita akan menjelajahi penerapan Kristiani dari bagian utama terakhir dari kitab Yosua dengan cara biasa dengan mensketsa pengajaran Perjanjian Baru tentang kesetiaan perjanjian dalam setiap tahap. Mari kita mulai dengan kesetiaan perjanjian dalam tahap inaugurasi kerajaan Kristus.

Inaugurasi

Kita tahu dengan pasti bahwa mulainya perjanjian yang baru diawali dengan kedatangan pertama Kristus. Dalam Lukas 22:20, Yesus sendiri bicara tentang “perjanjian baru oleh darah-Ku.” Lalu dalam Ibrani 8:6, kita baca tentang peran Yesus sebagai pengantara atau mediator perjanjian yang baru. Kemudian dalam 2 Korintus 3:6,

Paulus bicara tentang dirinya sendiri dan rekan-rekan sejawatnya sebagai “pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru.”

Pada Perjamuan Terakhir, Tuhan Yesus di dalam kitab-kitab Injil menjelaskan bahwa pengorbanan dan kematian-Nya memiliki dua tingkatan makna. Benar, bahwa itu merupakan sebuah korban penebusan dan Yesus menderita murka Allah karena dosa kita dan menggantikan kita sehingga kita terbebas dari murka Allah. Selain itu, Yesus juga menjelaskan bahwa kematian-Nya merupakan pengorbanan yang memulai sebuah perjanjian. Darah-Nya mengawali satu perjanjian baru, seperti yang Yesus katakan dengan gamblang di injil Matius dan injil Lukas. Jadi, kematian Yesus adalah pengorbanan yang membawa era perjanjian yang baru.

— Dr. Charles L. Quarles

Perjanjian Baru menggarisbawahi dua cara Kristus melakukan inaugurasi perjanjian yang baru. Di satu sisi, Perjanjian Baru menekankan karya Yesus sebagai seorang Mesias. Bangsa Israel yang telah menderita selama ratusan tahun di bawah kutuk pembuangan seperti yang telah Yosua peringatkan akan menimpa mereka. Kemudian Allah Bapa mengirim Yesus sebagai wujud kemurahan hati dan belas kasihan yang tidak adaandingannya. Unsur kedua dari tritunggal berinkarnasi sebagai anak Daud yang agung, yang secara sempurna menggenapi seluruh persyaratan perjanjian untuk setia pada Allah — bahkan sampai ke titik maut dan menjadi penebus dosa bagi semua yang benar-benar percaya kepada-Nya. Untuk pelayanan Kristus ini, Allah memberikan berkat kebangkitan dan kenaikan ke surga sebagai penguasa tertinggi atas segalanya. Perjanjian Baru juga menambahkan bahwa para orang percaya sejati kini ada "dalam Kristus," yang berarti mereka dikenali dan diidentifikasi dengan Kristus dalam sidang pengadilan surgawi. Kita semua duduk di surga, bertahta dengan Kristus dalam kemuliaan.

Namun di sisi lain, karya agung Yesus dalam inaugurasi kerajaan-Nya tidak membawa gereja di bumi pada kesempurnaan seperti nubuat Yeremia tentang perjanjian yang baru. Di gereja abad pertama, masih terdapat “saudara-saudara palsu,” sebutan yang Paulus nyatakan di 2 Korintus 11:26 dan Galatia 2:4. Jika mereka tidak bertobat, maka para saudara palsu itu akan menderita malapetaka berupa penghakiman abadi dari Tuhan Allah. Akan tetapi bagi kita, sebagai orang percaya sejati, kita tidak hanya ada “dalam Kristus,” namun Kristus ada di dalam kita lewat Roh Kudus selama kita hidup di dunia ini. Roh Kudus memimpin para orang percaya sejati dalam proses penyempurnaan seumur hidup yang kita sekarang alami, seperti yang terdapat dalam 2 Korintus 7:1 untuk, “menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah.”

Realitas ini menjelaskan alasan Yesus dan para penulis Perjanjian Baru kerap menekankan dinamika perjanjian selama abad pertama dengan cara yang sama dengan nasihat Yosua dalam pidatonya. Sama seperti Yosua memimpin Israel ke arah pembaruan perjanjian, Yesus dan para rasul-Nya menahbiskan pemberitaan Firman dan Perjamuan Kudus sebagai sarana pembaruan perjanjian di dalam perjanjian yang baru.

Secara terus menerus mereka menegaskan kemurahan hati Tuhan Allah. Mereka juga memanggil gereja untuk memberikan respons berupa kesetiaan pada Allah. Dalam kalimat yang terkenal dalam Roma 12:2, Paulus menekankan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.” Kemudian para rasul juga kerap menasihati gereja yang kelihatan selama masa hidup mereka akan adanya konsekuensi berat berupa penghakiman Allah untuk mereka yang berbalik dari Kristus. Seperti yang kita baca di Ibrani 10:29, “Betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya?” Sama seperti nasihat Yosua tentang perjanjian di masa hidupnya, perikop ini beserta perikop serupa dalam Perjanjian Baru menasihati para saudara palsu untuk datang dengan iman yang menyelamatkan. Mereka juga menasihati para orang percaya sejati untuk terus melayani Allah dengan setia.

Dalam pemahaman ini, tidaklah sulit bagi kita untuk melihat penerapan lima tema dari pasal-pasal terakhir kitab Yosua dalam perjanjian yang baru. Pada saat kita melihat penekanan pada otoritas Allah dalam bagian utama terakhir kitab Yosua ini, kita diingatkan tentang cara Kristus menunjukkan otoritas tertinggi Allah dalam kedatangan pertama-Nya. Ketika kita menemukan dinamika perjanjian Allah dalam catatan Yosua, kita juga diingatkan akan cara Kristus menetapkan dinamika dari perjanjian yang baru. Penekanan Yosua pada standar hukum Musa sudah sepatutnya membalikkan hati kita pada ketaatan sempurna Kristus dan panggilan Yesus pada para pengikut-Nya untuk hidup sesuai dengan hukum Allah dalam pemahaman akan perjanjian yang baru. Kemudian gambaran Yosua akan kuasa supernatural Allah terhadap Israel selayaknya menuntun kita mengerti kuasa supernatural yang dipertunjukkan dalam inaugurasi kerajaan Kristus. Terakhir, fokus pada persatuan seluruh Israel dalam bagian utama kitab Yosua ini sepatutnya mengingatkan kita betapa Yesus beserta para rasul dan nabi-Nya kerap memanggil kesatuan gereja.

Setelah kita membahas penerapan Kristiani dalam hubungan antara kesetiaan perjanjian dengan inaugurasi kerajaan Kristus, kita akan berlanjut pada cara-cara panggilan kesetiaan dan pembaruan perjanjian Yosua diterapkan pada masa kesinambungan umat Allah sepanjang sejarah gereja.

Kesinambungan

Jika kita bandingkan kerajaan Kristus di abad pertama dengan kerajaan Kristus di masa kini, jelas kita lihat bahwa Kristus yang telah naik ke surga telah memperoleh banyak hal. Selama dua milenium terakhir, selama Kristus bertahta atas langit dan bumi, gereja-Nya telah berkembang di seluruh dunia. Hingga kini di masa kita, gereja masih terus berkembang. Kendati pun kemenangan telah diraih Kristus atas musuh-musuh-Nya, tapi penekanan Yosua pada kesetiaan perjanjian juga berlaku bagi gereja di setiap masa.

Di satu sisi, Kristus sendiri masih bertahta di surga dan terus mewakili umat-Nya dalam pengadilan surgawi. Kita ada “di dalam Kristus,” dan Allah masih memperhitungkan atau (dalam istilah yang lebih baru) mengimputasikan kebenaran

Kristus pada setiap orang yang datang dengan iman yang menyelamatkan hingga berkat mereka yang kekal tetap terjamin dalam Kristus. Lebih dari itu, jika kita melakukan dosa, Kristus akan menjadi pembela kita dan mewakili kita di hadapan tahta Allah. Dalam kata-kata dalam Ibrani 7:25, “Ia [Kristus] sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka.”

Akan tetapi di sisi lain, gereja Kristus masih jauh dari sempurna. Kita tetap harus selalu mengingat kata-kata dalam Ibrani 12:14, “kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan.” Masih ada beberapa yang mengaku beriman namun merupakan “saudara-saudara palsu,” dan hanya memiliki iman yang oleh para teolog disebut iman yang “munafik” atau “sementara.” Malah, kesesatan telah berkembang dari waktu ke waktu dan kita perlu memberikan peringatan seperti tertulis dalam 1 Korintus 10:12: “siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!”

Tentu saja, dengan anugerah Allah akan selalu ada sisa-sisa orang percaya yang Roh Kristus masih berdiam di dalam mereka. Namun mereka tetap menerima kesulitan sementara sebagai pendisiplinan dari Allah. Seperti yang Yesus katakan pada jemaat gereja di Laodikia dalam Wahyu 3:19, “Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar, sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!”

Cara Allah menunjukkan kasih pada umat-Nya adalah dengan mengirimkan pendisiplinan dalam hidup mereka di dunia... Jadi, kendati adalah suatu hal yang mengagumkan bahwa Yesus mengambil kutuk abadi ke dalam dirinya ketika mati di atas kayu salib. Kehidupan kita di dunia juga adalah hadiah mengagumkan dari Allah dengan menyingkirkan seluruh masalah, pencobaan, disiplin bahkan seluruh kutuk perjanjian-Nya dari semua orang percaya. Oleh karena hal-hal tersebut adalah sarana, alat untuk menuntun kita ke kekudusan dan jalan kebenaran, agar bertambahnya berkat di dunia yang akan datang akan nyata terlihat hari demi hari.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Jelas terlihat bahwa tema-tema dalam bagian utama terakhir kitab Yosua juga berbicara bagi gereja di sepanjang kesinambungan kerajaan Kristus. Otoritas Allah dalam bagian ini mengingatkan kita akan otoritas Kristus atas gereja kita dan atas kehidupan pribadi kita pada saat ini. Dinamika dari perjanjian Allah di masa Yosua memanggil kita untuk menerapkan dinamika perjanjian yang baru di dalam Kristus saat kita mengakui kemurahan hati Allah, memberikan kesetiaan kita pada-Nya, dan menerima hasil dari perjanjian kita dengan Allah. Pada saat kita membaca penekanan Yosua pada standar hukum Musa, kita sepatutnya selalu menelaah Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru— dalam pemahaman atas segala yang Kristus telah raih — untuk memandu kita dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana renungan Yosua akan kuasa supernatural Allah terhadap Israel, kita seharusnya bersuka cita akan pertunjukan kuasa supernatural Allah bagi gereja-Nya lewat Kristus, bahkan sampai pada saat ini. Kemudian tentu saja,

fokus pada seluruh Israel dalam bagian kitab Yosua ini memanggil kita untuk mendorong persatuan umat perjanjian Allah di dalam Kristus sepanjang perkembangan gereja ke seluruh dunia.

Seperti kita telah lihat, penerapan Kristiani dari bagian terakhir kitab Yosua berfokus pada segala hal yang telah Kristus raih dalam inaugurasi kerajaan Kristus dan masa kesinambungan kerajaan itu pada masa kita. Akan tetapi hal itu juga berlaku pada penyempurnaan kerajaan ketika Kristus akan membawa seluruhnya ke dalam penggenapan yang sempurna.

Penyempurnaan

Di satu sisi, pada saat Kristus datang kembali dalam kemuliaan, Ia sendiri akan menerima warisan pusaka sepenuhnya di langit baru dan bumi baru atas kesetiaan yang sempurna pada perjanjian Allah. Dalam Wahyu 11:15, kita baca bahwa pada saat itu, “Pemerintahan atas dunia [akan] dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya.” Lalu menurut Filipi 2:11, “segala lidah [akan] mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa!”

Kemudian di sisi lain, pada saat kedatangan Kristus kembali, gereja akan sepenuhnya dimurnikan dan dimuliakan. Berkat dari anugerah umum Allah pada orang yang tidak percaya di kehidupan ini akan menambah hukuman kekal mereka. Sedangkan kutuk yang mereka alami di kehidupan ini hanyalah pembuka dari hukuman kekal yang akan mereka terima. Namun mereka yang hidup dengan iman yang menyelamatkan dalam Kristus akan memperoleh bagian bersama Kristus di dalam ciptaan baru. Setiap berkat yang mereka terima di kehidupan ini tidak lain hanyalah pendahuluan dari kemuliaan yang akan menjadi milik mereka. Kemudian kutuk sementara berupa pendisiplinan yang mereka terima dalam kehidupan ini akan menghasilkan upah yang besar. Seperti Yakobus katakan dalam kitabnya di 1:12, “Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah.” Pada hari itu, janji perjanjian yang baru akan sepenuhnya mengalami penyempurnaan Seperti kita baca dalam Wahyu 22:3, “tidak akan ada lagi laknat. Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya.”

Tema-tema dari bagian terakhir kitab Yosua ini memberikan kita harapan besar dalam menantikan penyempurnaan kerajaan Kristus. Otoritas Allah yang ditampilkan dalam bagian kitab Yosua ini mengingatkan kita bahwa yang kita miliki dalam Kristus ditopang oleh otoritas penuh Allah. Fokus Yosua akan perjanjian Allah memanggil kita untuk bersuka cita, bahwa pada satu hari kelak kita akan menerima bagian berupa upah atau ganjaran dari kesetiaan Kristus yang sempurna. Kita akan berbesar hati ketika mengetahui bahwa penekanan Yosua pada standar hukum Musa akan digenapi dengan ketaatan kita yang sempurna pada kehendak Allah lewat kesatuan kita dalam Kristus di ciptaan baru. Kemudian perhatian Yosua pada kuasa supernatural Allah terhadap Israel

menggerakkan kita untuk merenungkan pertunjukan kuasa Kristus yang tidak adaandingannya ketika Dia datang kembali. Akhirnya, tema seluruh Israel yang jadi perhatian dalam bagian kitab Yosua ini memanggil kita untuk merayakan bahwa pada saat penyempurnaan kerajaan Kristus, dunia yang baru akan dipenuhi umat Allah yang setia yang akan menyembah dan melayani TUHAN Allah dalam sukacita kekal.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang kesetiaan Israel pada perjanjian ini, kita telah menelusuri bagian utama terakhir dari kitab Yosua. Kita telah sama-sama melihat cara Yosua memberikan nasihat perjanjian, memanggil pembaca aslinya untuk memberi pelayanan yang setia dan juga peringatan akan hukuman atas ketidaktaatan. Kita juga telah mempelajari cara pembaruan perjanjian Israel memberikan contoh pada para pembaca asli untuk memperbarui perjanjian mereka dengan Allah di masa hidup mereka. Kemudian kita telah menelaah cara penerapan Kristiani dari bagian kitab Yosua ini yang harus berakar pada cara-cara Kristus menggenapi tujuan kesetiaan Israel pada perjanjian Allah di masa inaugurasi, kesinambungan dan penyempurnaan kerajaan Kristus.

Bagian akhir kitab Yosua ini mengungkapkan makna yang agung dari seluruh kitab ini bagi pembaca aslinya. TUHAN Allah telah memberkati umat-Nya dengan kemenangan gemilang dan membagikan warisan abadi pada seluruh suku Israel. Dengan Allah menunjukkan kemurahan hati seperti itu sepatutnya menuntun pembaca asli kitab Yosua memberi respons berupa kesetiaan pada perjanjian Allah. Penghakiman Allah akan menimpa semua yang gagal memberi respons dengan iman dan pelayanan pada Allah. Akan tetapi upah dan ganjaran besar menanti mereka yang memberi respons pada anugerah Allah dengan kesetiaan dan kerendahan hati. Hal yang sama juga berlaku bagi Anda dan saya. Dalam Kristus, kita telah melihat Allah mempertunjukkan anugerah terbesar-Nya. Allah menawarkan kemenangan kekal dan warisan pusaka kekal di langit baru dan bumi yang baru. Kemudian TUHAN Allah akan menggenapi tawaran ini untuk setiap orang yang datang dengan iman yang menyelamatkan pada Sang Juru Selamat.

Dr. Seth Tarrer (Host) is Visiting Assistant Professor of Old Testament and Biblical Languages at Knox Theological Seminary. Dr. Tarrer received his M.Div. from Beeson Divinity School and his Ph.D. from University of St. Andrews. He is a member of the Society of Biblical Literature and has taught at seminaries in Buenos Aires, Argentina, and Medellin, Colombia. He is the author of *Reading with the Faithful: Interpretation of True and False Prophecy in the Book of Jeremiah from Ancient Times to Modern* (Eisenbrauns, 2013).

Dr. T. J. Betts is Associate Professor of Old Testament Interpretation at The Southern Baptist Theological Seminary.

Pastor Ornan Cruz is Pastor of Los Pinos Nuevos in Cuba.

Rev. Michael J. Glodo is Associate Professor of Biblical Studies at Reformed Theological Seminary in Orlando, Florida.

Dr. James M. Hamilton is Associate Professor of Biblical Theology at The Southern Baptist Theological Seminary and Preaching Pastor of Kenwood Baptist Church.

Dr. Dan Lacich is a pastor at Northland, A Church Distributed in Orlando, FL.

Pastor Doug McConnell is the main preaching pastor of Living Hope Church in Grantsburg, WI.

Pastor Micah Ngussa is Director of Tanzania Children's Rescue Center.

Dr. Richard L. Pratt, Jr. is President of Third Millennium Ministries and Adjunct Professor of Old Testament at Reformed Theological Seminary, Orlando Campus.

Dr. Charles L. Quarles is Director of Ph.D. Studies and Professor of New Testament and Biblical Theology at Southeastern Baptist Theological Seminary.